

Identifikasi Lanskap Budaya Desa Wisata Rawabogo

¹Mutia Raudatul Jannah*, ²Imam Indratno

Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*mutiar700@gmail.com

Abstract. Rawabogo Tourism Village is one of ten villages declared as a tourist village in 2011. Rawabogo Tourism Village has unique cultural and spiritual tourism potential with the Padang Nagara Site as its spiritual tourism place. The purpose of this study was to obtain an overview of the uniqueness of the cultural landscape in the Tourism Village of Rawabogo as a suggestion for branding design in the development of tourist villages. The researcher tries to apply a rationalistic approach method using a cultural landscape matrix adapted from Ziyae's research (2017) regarding the identity of the urban cultural landscape to obtain information that includes material, non-material and semantic elements in the cultural landscape. Based on the results of the study, it can be concluded that the character of the cultural landscape formed in Rawabogo Village was built by a strong cultural and spiritual image. The uniqueness of the cultural landscape that is formed includes the spiritual elements of the Padang Nagara Site which are closely related to traditional and spiritual activities as well as the cultural values of indigenous peoples which are reflected in the term "*tungku tilu, jangka opat papat kalima pancer*".

Keywords: Cultural Landscape, Rationalistic, Tourism.

Abstrak. Desa Wisata Rawabogo merupakan satu dari sepuluh desa yang dideklarasikan sebagai desa wisata pada tahun 2011. Desa Wisata Rawabogo memiliki potensi wisata budaya dan spiritual yang unik dengan Situs Padang Nagara sebagai sarana wisata spiritualnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran keunikan lanskap budaya di Desa Wisata Rawabogo sebagai masukan untuk desain branding dalam pengembangan desa wisata. Peneliti mencoba menerapkan metode pendekatan rasionalistik dengan menggunakan matriks lanskap budaya yang diadaptasi dari penelitian Ziyae (2017) terkait identitas lanskap budaya perkotaan untuk memperoleh informasi yang meliputi komponen material, non material dan elemen semantik dalam lanskap budaya. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa karakter lanskap budaya yang terbentuk di Desa Rawabogo dibangun oleh citra budaya dan spiritual yang kuat. Keunikan lanskap budaya yang terbentuk meliputi unsur spiritual Situs Padang Nagara yang erat kaitannya dengan kegiatan adat dan spiritual serta nilai-nilai budaya masyarakat adat yang tercermin dari istilah "*tungku tilu istilah opat papat kalima pancer*".

Kata Kunci: Lanskap Budaya, Rasionalistik, Pariwisata.

A. Pendahuluan

Desa Wisata Rawabogo merupakan salah satu desa di Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2019 RIPPARDA Kabupaten Bandung menyebutkan bahwa Desa Wisata Rawabogo merupakan salah satu desa wisata yang memiliki daya tarik wisata unggulan dengan potensi wisata alam, budaya, kuliner dan spiritual (Hariyanto et al., 2019). Desa Wisata Rawabogo merupakan pintu masuk ke situs megalitikum Gunung Padang yang terletak di perbatasan Kecamatan Ciwidey dan Cililin, Kabupaten Bandung Barat sebagai tempat bagi masyarakat melakukan berbagai tradisi (Hariyanto dkk., 2019).

Masyarakat Desa Wisata Rawabogo menganut azas gotong royong yang berasal dari filosofi Sunda Sabilulungan, yaitu silih asah, asih, asuh wawangi (Hariyanto dkk., 2019). Masyarakat Desa Wisata Rawabogo memiliki tradisi dan ritual yang rutin dilaksanakan setiap tahun, diantaranya adalah ritual sawelas asih dan ritual miasih bumi Nagara Padang seperti yang dijelaskan dalam penelitian (Hariyanto dkk., 2019) dan (Yuliana dkk., 2019).

Lanskap budaya merupakan bentuk dari lanskap binaan yang dibentuk oleh suatu nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok masyarakat yang berkaitan dengan sumberdaya alam dan lingkungan yang terdapat di lokasi tersebut (Nurisyah & Pramukanto dalam Siddiq, 2013). Vicol dkk (2013) menyatakan bahwa lanskap budaya pedesaan dalam konteks pariwisata merupakan salah satu daya tarik utama serta lebih menarik daripada lanskap budaya perkotaan, hal ini dikarenakan lanskap budaya pedesaan menangkan bukti interaksi manusia sejak awal perwujudannya.

Desa Wisata Rawabogo belum memiliki ciri khas lanskap budaya yang jelas, kondisi tersebut dikarenakan komponen dan elemen terkait lanskap budaya yang ada belum teridentifikasi dengan baik. Pemerintah desa serta KOMPEPAR cenderung lebih berorientasi terhadap kuantitas objek daya tarik wisata, dalam artian membangun secara fisik objek-objek yang baru daripada memperdalam dan memfokuskan pengembangan terhadap objek-objek atau potensi yang sudah ada. Sehingga dalam konteks desa wisata budaya, Desa Wisata Rawabogo belum memiliki kekuatan ciri khas yang dapat membuatnya autentik diantara desa-desa lainnya.

Sugiarto dkk (2012) mengemukakan bahwa yang menjadi kekhawatiran utama para sesepuh Desa Wisata Rawabogo adalah pemuda desa tidak mengenal serta menghayati lagi budaya leluhur mereka sendiri, sehingga nantinya para pemuda tersebut tidak mengenal dan menghayati nilai-nilai kebijaksanaan serta nilai moral-spiritual yang terkandung dalam budaya. Orientasi pemerintah desa dalam mengembangkan pariwisata Desa Rawabogo juga mengakibatkan identitas Desa Rawabogo sebagai desa wisata tidak terbangun dengan baik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, Masalah penelitian yang dapat dikemukakan yaitu, “Bagaimana bentuk lanskap budaya Desa Wisata Rawabogo?”. Adapun tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai masukan dalam penyusunan desain branding dalam upaya pengembangan desa wisata.

B. Metodologi

Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan paradigma rasionalistik. Muhadjir dalam (Sutrisno et al., 2019) menyatakan bahwa rancangan penelitian dalam paradigma rasionalistik dimulai dengan kerangka teori hasil penelitian yang sudah ada sebelumnya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada matriks lanskap budaya yang disusun oleh Ziyae (2017) dalam penelitiannya. Matriks lanskap budaya tersebut merupakan susunan dari penggabungan antara komponen identitas tempat dengan komponen dan elemen utama karakteristik lanskap budaya (Ziyae, 2017). Komponen dan elemen yang lanskap budaya yang digunakan dalam matriks lanskap budaya bersumber dari penyederhanaan komponen dan elemen lanskap budaya yang digagas oleh Brown (2001), O'Donnell (2008), Stephenson (2008), Vogeler (2010) serta Sonkoly (2017) (Ziyae, 2017). Hasil penyederhanaan komponen lanskap budaya tersebut terdiri dari *materials* (material) yang merepresentasikan bentuk fisik alam dan buatan, *immaterials* (non material) yang merepresentasikan bentuk non fisik dari lanskap budaya yang sebagian besar dibentuk oleh kepercayaan serta aturan, dan *links* (tautan) yang terdiri dari proses membangun koneksi antara komponen material dan non material melalui waktu (Ziyae, 2017). Komponen tersebut diuraikan kembali secara lebih detail kedalam elemen utama dan sub elemen, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1 Komponen dan Elemen Matriks Lanskap Budaya.

Tabel 1 Komponen dan Elemen Lanskap Budaya (Ziyae, 2017)

Komponen	Elemen Kunci	Sub-Elemen
Material	Bentuk Alami	Geografi, Hidrologi, Iklim, Vegetasi, Situs Megalitikum

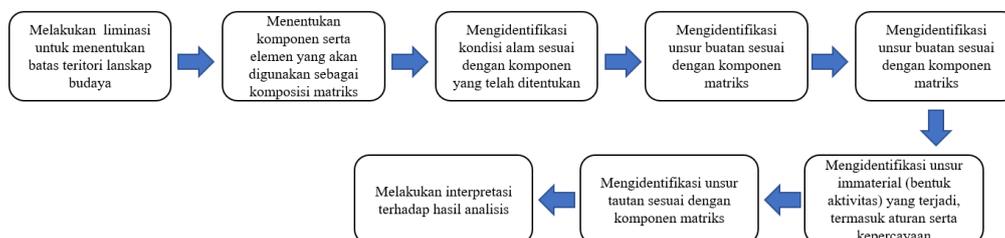
Non-Material	Bentuk Buatan	Jalan dan Jembatan, Bangunan, Taman, Pertanian, Perkebunan
	Kepercayaan	Nilai-Nilai, Agama
	Aturan	Aturan masyarakat
	Perilaku	Mitos dan cerita, Aktivitas
Tautan	Waktu/Proses	Sejarah, Perubahan
	Metode dan Teknik	Gaya, Tarian, Pakaian, Makanan, Ritual

Komponen dan elemen identitas tempat serta lanskap budaya yang telah disusun kemudian dimasukkan kedalam matriks lanskap budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada **Tabel 2 Matriks Lanskap Budaya** dan **Tabel 3 Penjelasan Kode Matriks**.

Tabel 2 Matriks Lanskap (Ziyae, 2017)

Komponen Identitas	Komponen Lanskap Budaya															
	Material											Immaterial			Tautan	
	Bentuk Alami					Bentuk Buatan						Kepercayaan	Aturan	Perilaku	Waktu/Proses	Metode & Teknik
	Geografi	Vegetasi	Iklim	Hidrologi	Situs	Jalan	Taman	Bangunan	Pertanian	Perkebunan	Landmark					
Bentuk	M1.1	M1.1	M1.1	M1.2	M1.2	M1.2	M1.2	M1.2	M1.2	M1.2	M1.2	I1.1	I1.2	I1.3	T1.1	T1.1
Fungsi	M2.1	M2.1	M2.1	M2.2	M2.2	M2.2	M2.2	M2.2	M2.2	M2.2	M2.2	I2.1	I2.1	I2.1	T2.1	T2.1
Semantik	M3.1	M3.1	M3.1	M3.2	M3.2	M3.2	M3.2	M3.2	M3.2	M3.2	M3.2	I3.1	I3.1	I3.1	T3.1	T3.1

Pada tahapan analisis penelitian ini dilakukan sesuai dengan langkah alur penelitian Ziyae (2017) yaitu sebagai berikut:



Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan beberapa cara, diantaranya adalah observasi, wawancara dan tinjauan dokumen. Observasi pada penelitian ini dilakukan dengan cara mengamati lanskap budaya Desa Wisata Rawabogo sesuai dengan komponen dan elemen dalam matriks lanskap budaya. Wawancara pada penelitian ini dilakukan terhadap informan-informan kunci yang terdiri dari juru kunci situs Nagara Padang, demisioner ketua desa wisata, kepala desa, karang taruna serta tokoh-tokoh terkait kebudayaan dan pariwisata Desa Rawabogo. Tinjauan dokumen pada penelitian ini merupakan tinjauan terhadap dokumen-dokumen yang tersedia terkait Desa Rawabogo seperti buku Kecamatan Dalam Angka (KCDA), maupun hasil dokumentasi berupa foto.

C. Pembahasan dan Diskusi

Ciri khas atau keunikan pada lanskap budaya Desa Wisata Rawabogo diantaranya merupakan elemen spiritual yaitu Situs Nagara Padang yang erat kaitannya dengan aktivitas adat dan spiritual masyarakat. Aktivitas adat dan spiritual tersebut diantaranya adalah ziarah dan ritual. Aktivitas ziarah tersebut merupakan perjalanan mengunjungi 17 perhentian yang mengandung filosofi hidup serta berkaitan dengan proses kehidupan manusia. Aktivitas ziarah yang dilakukan sebagai bentuk perjalanan menemukan diri melalui proses kehidupan yang digambarkan dari setiap perhentian.

Aktivitas adat masyarakat juga memposisikan Situs Nagara Padang kedalam tahapan pelaksanaannya. Seperti pada ritual Miasih Bumi yang dalam tahapannya terdapat do'a pembuka (*rajah bubuka*) yang biasanya dilakukan di Situs Nagara Padang. Hariyanto & Sihombing (2019) menyebutkan bahwa situs Nagara Padang sebagai sarana perwujudan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah alam melalui ritual miasih bumi. *Rajah bubuka* dipanjatkan kepada Allah sebagai

yang Maha Esa. Setiap tradisi dan ritual yang dilakukan sangat erat kaitannya dengan bentuk penghormatan serta rasa syukur kepada leluhur dan alam semesta.

Ciri khas lainnya pada lanskap budaya Desa Rawabogo terbentuk melalui nilai budaya masyarakat. Nilai (*value*) “*tungku tilu jangka opat papat kalima pancer*” merupakan nilai yang dipegang dan diamalkan secara turun temurun dalam masyarakat adat Desa Rawabogo. Nilai tersebut menjadi filosofi yang dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Istilah “*tungku tilu jangka opat papat kalima pancer*” mencakup hubungan manusia dengan adat, agama dan budaya. Sehingga istilah tersebut melekat erat dalam diri masyarakat adat Desa Rawabogo.

Keunikan lainnya yang berpotensi menjadi ciri khas pendukung bagi Desa Rawabogo adalah terletak pada cerita yang berkembang di masyarakat setempat terkait ikan bogo putih di mata air Sirah Cai Rawabogo. Cerita ikan bogo terkait dengan penamaan Desa Rawabogo yang terdiri dari kata Rawa dan Bogo, yang mana salah satu suku katanya diambil dari nama ikan bogo.

D. Kesimpulan

Karakter lanskap budaya yang terbentuk di Desa Rawabogo menunjukkan ciri khas yang menjadi pembeda dengan desa lainnya. Berdasarkan hasil analisis, Desa Rawabogo memiliki *image* budaya dan spiritual yang kuat dalam membentuk citranya. Image budaya dan spiritual tersebut terwujud dalam Situs Nagara Padang dan nilai budaya yang dipegang oleh masyarakat adat. Situs Nagara Padang bermakna sebagai refleksi kehidupan yang terbagi kedalam 3 babak, yaitu babak kanak-kanak, masa kedewasaan serta masa kematangan, yang mana perwujudan ketiga babak tersebut berupa perhentian sejumlah 17 titik. Refleksi kehidupan tersebut diimplementasikan dalam kegiatan ziarah yang dilakukan sebagai proses penyatuan antara manusia, semesta dan Tuhan. Nilai budaya masyarakat yaitu Tungku Tilu serta Tritangtu juga melekat erat pada aktivitas adat dan spiritual. Nilai tersebut memperkuat identitas lanskap budaya Desa Rawabogo melalui perwujudannya dalam kegiatan ziarah, 17 perhentian serta ritual masyarakat adat Desa Rawabogo. Keunikan tersebut dapat mendorong pengembangan desa wisata melalui penyusunan desain branding dalam upaya promosi pariwisata.

Acknowledge

Terimakasih sebesar-besarnya saya ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu setiap fase penelitian ini. Terimakasih saya haturkan kepada kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa tiada henti mendoakan hal baik, dosen pembimbing saya Dr. Imam Indratno, S.T., M.T. yang senantiasa membimbing dengan penuh kesabaran, seluruh dosen dan staff Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Islam Bandung, seluruh pihak Desa Rawabogo, rekan-rekan seperbimbingan serta teman-teman sejawat yang turut memberi support dan dukungan dimasa-masa sulit yang penulis lalui hingga dapat menyelesaikan penelitian dengan baik dan tepat waktu.

Daftar Pustaka

- Hariyanto, O. I. B., & Sihombing, D. A. (2019). Tradisi Ritual Masyarakat Desa Wisata Rawabogo Ciwidey Sebagai Daya Tarik Desa Wisata. *Altasia: Jurnal Pariwisata Indonesia*, 1(1), 33–38. <https://doi.org/10.37253/altasia.v1i1.338>
- Siddiq, A. M., Masyarakat, P., Pengembangan, D., Wisata, D., Ciwidey, R., & Bandung, K. (2013). *Andhika Mochamad Siddiq, 2013 Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Rawaboyo Ciwidey Kabupaten Bandung Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu (Issue 2006)*.
- Sugiarto, B. A. tejo, & Siswantara, Y. (2012). Rumah Budaya Sebagai Ruang Publik Untuk Mengembangkan Kegiatan Kepariwisata di Desa Wisata Rawabogo, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung. *Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Katolik Parahyangan*, 1–80. <http://journal.unpar.ac.id/index.php/Sosial/article/download/189/174>
- Sutrisno, M., & Sarwadi, A. (2019). Analisis Formal Fasad Arsitektur Rumah Tinggal Orang Toraja Di Kota Palopo. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 6(2), 203. <https://doi.org/10.24252/nature.v6i2a9>

- Vicol, O. E. (2013). THE CULTURAL LANDSCAPE OF MOLDOVIȚA VALLEY – A PREDOMINANTLY RURAL TOURIST RESOURCE IN TRANSFORMATION. *Journal of Tourism*, 15, 48–55.
- Yuliana, A., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2019). Fungsi Sosial dari Ritual Miasih Bumi Nagara Padang Bagi Masyarakat Kampung Tutugan Desa Wisata Rawabogo Kecamatan Ciwidey Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Budaya Etnika*, 3(1), 1–20.
- Ziyae, M. (2017). Assessment of urban identity through a matrix of cultural landscapes. *Cities*, 74(May), 21–31. <https://doi.org/10.1016/j.cities.2017.10.021>
- R Muhammad Adhitya, Weishaguna (2021). *Kajian Livable Street pada Jalur Pedestrian di Kawasan Pecinaan Lama Kota Bandung* . *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota*. 1(1). 30-37